

PERANCANGAN MOTIF KUDA RENGONGG SEBAGAI ORNAMEN PINTU BERBAHAN DASAR BONGGOL JAGUNG

Karenina Martha Arafah¹, Rifka Restu Aulia², Eggi Septianto³

^{1,2,3}Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung
E-mail: karen04martha@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan perancangan ornamen pintu berbahan dasar bonggol jagung dengan memanfaatkan bentuk Kuda Renggong sebagai salah satu ikon khas budaya Kabupaten Sumedang. Penelitian dilakukan melalui pendekatan berbasis material dengan mengidentifikasi masalah, menganalisa data, studi kasus, menentukan kriteria dan implementasi konsep. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah menghasilkan ornamen berbahan dasar bonggol jagung dengan motif berbentuk Kuda Renggong untuk diaplikasikan pada pintu rumah bonggol jagung. Dengan mempertimbangkan karakteristik bonggol jagung yang akan menentukan kriteria desain. Pada akhir proses dihasilkan Prototype berupa pintu dengan memanfaatkan limbah bonggol jagung sebagai bahan dasar untuk ornamennya dan menawarkan nilai kebaruan berupa pengaplikasian baru citra visual dari kebudayaan setempat yaitu Kuda Renggong pada pintu rumah bonggol jagung..

Kata kunci: motif, Kuda Renggong, bonggol jagung, pintu

ABSTRACT

Designing Kuda Renggong Motifs as Door Ornaments Made from Corncobs This research is a design of door ornaments made from corn cobs by utilizing the form of the Horse Renggong as one of the typical cultural icons of Sumedang Regency. The research was conducted through a materials-based approach by identifying problems, analyzing data, case studies and determining criteria and implementing concepts. The aim of this research is to produce ornaments made from corn cobs with a motif in the form of a horse renggong to be applied to the door of a corncob house. By considering the characteristics of the corncob that will determine the design criteria. At the end of the process, a prototype is produced in the form of a door by utilizing corncob waste as the basic material for its ornaments and offers a novelty value in the form of a new application of visual images from the local culture, namely Kuda Renggong on the door of the corncob house.

Keywords: motif, Kuda Renggong, corn cob, door

1. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh program pembangunan rumah bonggol jagung. Rumah bonggol jagung ini memanfaatkan penggunaan limbah bonggol jagung sebagai salah satu material utama bangunannya. Tidak hanya sebagai material utama, tetapi limbah bonggol jagung juga akan diaplikasikan untuk elemen interior pintu pada bagian ornamen.

Ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen juga merupakan perihal yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada di dalam (Dafrina, 2018).

Menurut berbagai sumber Kuda Renggong merupakan seni pertunjukan gelaran (pawai). Kuda Renggong merupakan salah satu pertunjukan rakyat yang berasal dari Kabupaten Sumedang.

Menurut tuturan beberapa seniman, Kuda Renggong muncul pertama kali dari Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Bahkan kesenian Kuda Renggong telah didaftarkan di Balai Pelestarian Budaya Provinsi Jawa Barat sebagai kesenian unggulan dari Kabupaten Sumedang yang wajib dilestarikan. Penerapan motif ornamen Kuda Renggong pada elemen interior pintu rumah bonggol jagung diharapkan dapat merepresentasikan identitas serta kesenian masyarakat Sumedang, Jawa Barat. Karena Kuda Renggong tersebut merupakan kesenian khas yang berasal dari kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Pintu merupakan elemen arsitektur penting dalam sebuah hunian atau tempat tinggal, karena pintu merupakan media yang menghubungkan antar kamar. Pintu adalah media penghubung atau ruang transisi. Fungsi pintu sebagai ruang transisi, artinya pintu sebagai penghubung, sehingga ada keterkaitan antar ruang, tetapi ada batas-batas yang menutupinya (Hakim, 2017).

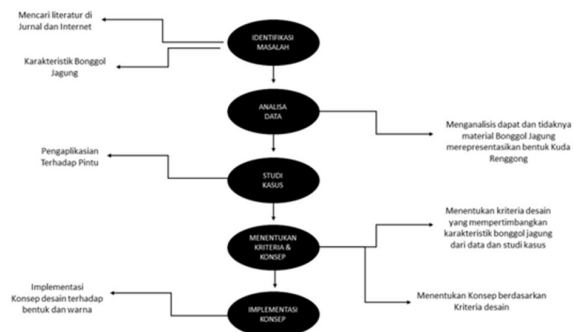
Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan

suatu elemen interior yang dapat merepresentasikan kebudayaan Sumedang lewat penerapan ornamen kuda renggong. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah memanfaatkan bonggol jagung sebagai material yang digunakan pada ornamen pintu rumah bonggol jagung Sumedang Jawa Barat

2. Metode

Proses desain dilaksanakan melalui mengidentifikasi masalah, menganalisa data, studi kasus dan menentukan kriteria dan implementasi konsep. Identifikasi masalah merupakan tahap untuk mencari, mengumpulkan dan memahami masalah yang akan dicari solusinya untuk diselesaikan. Membuat konsep merancang dan menimbang dari hal hal yang didapat pada tahap identifikasi masalah. Implementasi Konsep merupakan tahapan untuk mewujudkan hal-hal yang sudah didapat pada tahap membuat konsep.

Untuk mendukung proses penelitian ini dilakukan kajian teori yaitu *to transform* atau mengubah, berarti mengkreasikan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak diperkirakan sebelumnya, namun transformasi juga bisa berarti perubahan "pola pikir" (Land, 1973:25). Transformasi juga bisa diartikan sebagai sebuah kreasi baru atau perubahan ke bentuk yang baru baik secara fungsi maupun strukturnya (Rusmana, 2018).



Gambar 1. Bagan proses desain.
(Sumber: Dokumentasi penulis)

3. Hasil dan Pembahasan

Kesenian rakyat asal Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat, yang diciptakan oleh Ki Sipan seorang abdi dalem Kaadipatian Sumedang pada tahun 1910 semasa Pangeran Aria Surya Atmadja (1882-1919). Kesenian ini berupa atraksi kuda yang dapat menari, dengan melibatkan komponen para penabuh musik, sekelompok penari serta masyarakat umum yang memberi respon estetik (Supriatna, 2014).

Secara umum kesenian Kuda Renggong diperuntukkan sebagai inisiasi khitanan, gusaran, dan pengantinan. Di samping itu pula kesenian ini kerap difungsikan untuk menyambut tamu agung. Aspek visual merupakan salah satu sistem operasional pertunjukan Kuda Renggong, yakni di samping mengomunikasikan keindahannya, juga menjalankan alur ceritanya.



Gambar 2. Kuda Renggong.
(Sumber: Kostum Kuda (Supriatna, 2014))

Tabel 1. Gerakan Kuda Renggong

Nama Gerakan	Penjelasan	Gambar
Sungkem	Gerakan duduk seakan akan menghormati	 Gambar 3 : Kostum Kuda (Supriatna: 2012)
Silat (Padungdung)	Posisi kuda berdiri tegak dengan kaki depan menjulang ke atas sambil dikepalkan kearah lawan (pelatuhnya) seolah sedang bertarung antara kuda lawan manusia. Dalam adegan ini kadang-kadang posisi pelatih terelentang ditanak dan diinjak oleh kuda.	 Gambar 4 : Gerakan silat (Supriatna: 2012)
Pingsan (kapaehan)	Kuda seolah bisa dibuat tidak sadar dan tidur di tanah posisi menyamping. Dalam keadaan begitu sang palatih kuda menginjak-injak kuda dan melakukan tarian pencak silat di atas badan kuda yang terbaring dengan iringan musik Kendang Pencak.[5]	 Gambar 5 : Gerakan kapaehan (Supriatna: 2012)

(Sumber: Dewi rahmawani, Elib UNIKOM)

Kemasan visual dalam Kuda Renggong meliputi unsur yang dapat dimaknai secara langsung, yakni pada artefak pertunjukan, yakni pada acuk (baju) serta aksesoris hias subjek kuda maupun komponen pendukungnya, dan unsur yang maknai secara tidak langsung; yakni visual yang terwujud dari harmoni gerak dengan nada pengiring, sehingga membentuk konfigurasi, pose-pose, maupun pola-pola imajinatif yang dapat dimaknai sebagai simbol-simbol visual (Affandi, 2016).

Bonggol Jagung

Bonggol jagung sendiri merupakan bahan alam yang belum terolah dari sudut pandang desain (Gambar 6). Hanya sebagian kecil yang memanfaatkan bahan alam tersebut menjadi sebuah produk fungsional. Penggunaan material bonggol jagung merupakan bagian pengembangan potensi bonggol jagung. Hal ini bisa diterapkan dalam eksperimen struktural sampai tahap produk fungsional. Eksperimen struktural adalah cara menyusun sesuatu dengan mengatur unsur atau bagian suatu objek ruang (modul) dengan pola tertentu (Ismail, 2011).

Bonggol jagung memiliki karakteristik atau sifat yang berbeda dengan kayu, rotan, bambu atau material alam konvensional lainnya. Secara fisik, bonggol jagung memiliki struktur inti yang bergerirgi sehingga keadaan ini menyebabkannya mudah menyerap air (berpori), akan tetapi secara visual mampu menawarkan karakteristik visual yang memang berbeda. Keadaan tersebut diperkuat dengan serat alur yang bervariasi dari setiap bonggol jagung yang berbeda satu sama lain, terutama dengan ukuran yang juga bervariasi. Besarnya pori dari bonggol jagung serta



Gambar 6. Bonggol jagung.
(Sumber: Dedy Ismail, 2013)

karakteristiknya yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pangkal buah, tulang, dan busa menyebabkan mudahnya terjadi penyusutan ketika kadar air berkurang. Walaupun demikian, kondisi ini menjadikan bonggol jagung mudah untuk diolah karena tidak semua bagian bonggol jagung secara fisik menjadi keras. Secara umum, bonggol jagung yang diperoleh dari hasil pertanian memiliki ukuran panjang berkisar antara 8 cm hingga 14 cm (walaupun pada keadaan tertentu dapat terjadi anomali, khususnya ketika kondisi cuaca yang tidak mendukung).

Analisis Data

Penerapan ornamen Kuda Renggong dengan bermaterialkan bonggol jagung sangat mungkin diterapkan sebab bonggol jagung memiliki karakter tidak keras dan mudah diolah. Walaupun memiliki modul yang kecil, namun modul tersebut bisa disusun, dan ketersediaan bahan baku yang mudah didapat karena daerah Sumedang merupakan daerah perkebunan jagung.

Adapun pemanfaatan modul bonggol jagung dapat dilihat pada Gambar 7 dimana modul tersebut dapat disusun dan memiliki dimensi dengan batas ukuran 30x30cm dengan ketebalan minimal 2cm. Namun modul tersebut dapat disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan ukuran modul dengan dimensi yang dibutuhkan (Gambar 8).

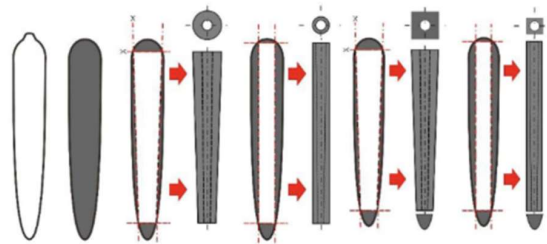
Studi Kasus

Objek perancangan yang diangkat adalah Rumah Bonggol Jagung yang terletak pada daerah kawasan Geo Theater Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang sebagai studi kasusnya (Gambar 9). Melihat luasan area rumah bonggol jagung dengan ukuran 3x4m maka dari itu dipilihlah sistem pintu geser. Penggunaan sistem pintu geser (*sliding door*) ini dipilih karena mampu meminimalisir penggunaan ruang sehingga dapat menghemat dan memaksimalkan area rumah bonggol jagung. Serta dilihat dari karakteristik bonggol jagung yang mudah dibentuk namun riskan akan kekuatan maka dari itu penerapan

ornamen Kuda Renggong tersebut menggunakan teori transformasi bentuk dimana bentuk ornamen Kuda Renggong tersebut disederhanakan sedemikian rupa namun tetap dapat merepresentasikan *image* serta citra visual Kuda Renggong dan kebudayaan Sumedang itu sendiri.

Penerapan Konsep

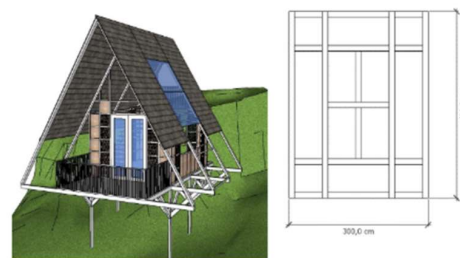
Untuk memperlihatkan identitas kebudayaan setempat, dengan melihat program pembangunan rumah bonggol jagung yang terletak pada daerah kawasan Geo Theater Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Kabupaten Sumedang yang dijuluki “Puseur Budaya Sunda” menjadi informasi bahwa Sumedang merupakan daerah yang menjadi pusat kebudayaan yang dengan kata lain Sumedang memiliki beragam kekayaan budaya.



Gambar 7. Pemanfaatan modul bonggol jagung.
(Sumber: Dedy Ismail, 2013)



Gambar 8. Modul bonggol jagung.
(Sumber: Dokumentasi penulis)

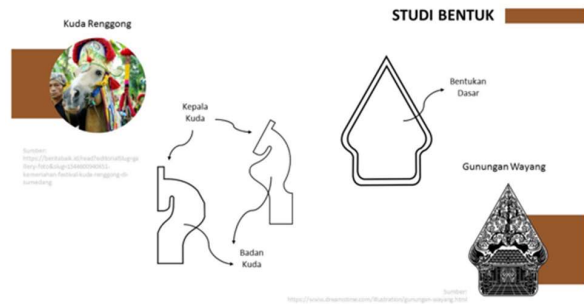


Gambar 9. Denah arsitektural
Sumber: Dokumentasi penulis

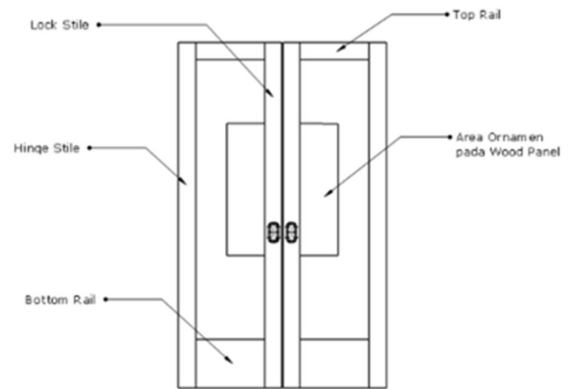
Dari banyaknya budaya Sunda akhirnya dipilihlah Kuda Renggong sebagai salah satu ikon khas budaya Sunda yang ada di Kabupaten Sumedang. Kuda Renggong sendiri merupakan upacara yang memiliki makna upacara menyambut tamu agung yang nantinya diharapkan dapat menjadi *first impression* positif bagi setiap orang yang mengunjungi rumah bonggol jagung. Lalu adapula makna dari nama “renggong” yang artinya “rereongan” yang artinya “bersama-sama atau bekerja sama” yang diharapkan menjadi doa supaya berbagai pihak dapat terus bekerja sama dengan baik dalam mewujudkan program rumah bonggol jagung ini. Setelah melalui proses identifikasi masalah yang dimuat dalam beberapa pertanyaan, maka pada tahap pembuatan konsep merupakan perencanaan tahap pemikiran yang dijabarkan seperti tampak pada Gambar 10.

Sistem pintu geser untuk menghemat dan memaksimalkan area rumah bonggol jagung. Pintu akan didesain persegi panjang seperti pada umumnya dengan adanya penekanan pada bagian tengah pintu yaitu motif kuda renggong yang mengalami penyederhaan dengan melakukan stilasi dari bentuk asli Untuk menghasilkan desain pintu yang adatif dengan rumah bonggol jagung yang berkonsep modern. Adapun bagian bagian pintu yang akan menjadi area ditempatkan ornamen yaitu pada panel pintu seperti Gambar 11.

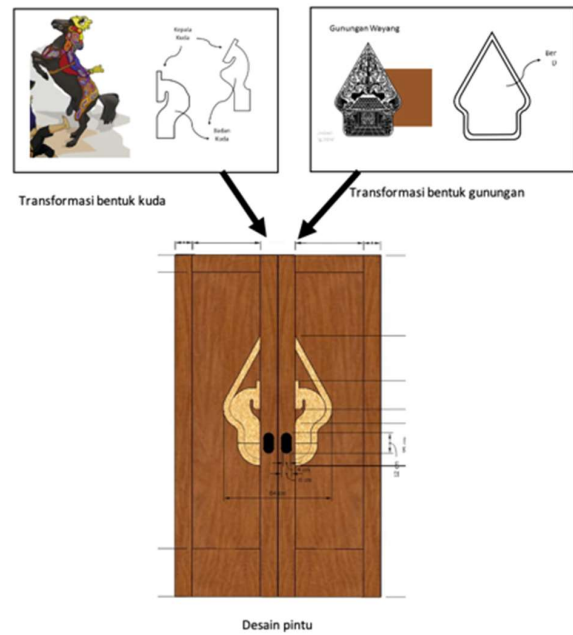
Untuk motif kuda renggong sendiri diambil dari gerakan kuda renggong itu sendiri yaitu gerakan pencak yang sebagian anggota tubuh kuda mulai dari kepala hingga badan tengah , dengan dipadupadankan dengan bentuk gunung wayang (Gambar 12). Bentuk Gunung Wayang dipilih sebagai bentuk lain yang dipadupadankan dengan bentuk Kuda Renggong. Menurut beberapa sumber Gunung Wayang bisa disimpulkan memiliki makna tempat kehidupan atau dengan kata lain bisa merepresentasikan rumah tempat berkegiatan sesuai dengan pengaplikasiannya pada ornamen pintu rumah bonggol jagung (Muhajirin, 2010)



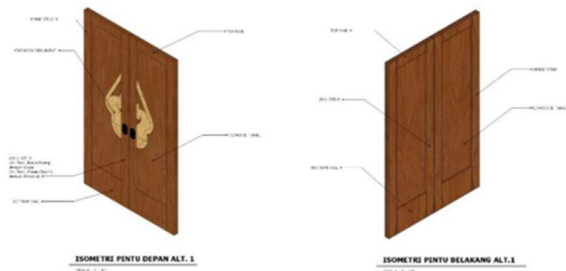
Gambar 10. Proses stilasi pada studi bentuk (Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 11. Bagian bagian pintu. (Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 12. Stilasi bentuk kuda dan gunung menjadi ornamen pintu. (Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 13. Rancangan desain pintu dengan motif Kuda Renggong berbahan dasar bonggol jagung. (Sumber: Dokumentasi penulis)

Langkah yang ditempuh untuk meminimalisir biaya produksi yaitu penggunaan material *plywood* sebagai bahan dasar pintu dan material bonggol jagung sebagai bahan dasar ornamen motif kuda renggong.

4. Kesimpulan

Pada akhir penelitian ini, dihasilkan desain prototipe berupa pintu dengan memanfaatkan motif kuda renggong berbahan dasar bonggol jagung, melalui pendekatan berbasis material dengan mengidentifikasi masalah, menganalisa data, studi kasus dan menentukan kriteria serta implementasi konsep. Dan pada penelitian ditawarkan sebuah kebaruan berupa pengaplikasian baru citra visual dari kebudayaan setempat yaitu kuda renggong pada ornamen pintu rumah bonggol jagung. Melalui proses identifikasi masalah menghasilkan informasi mengenai karakteristik baik kelebihan maupun kekurangan bonggol jagung yang menentukan kriteria desain. Material bonggol jagung bisa diterapkan pada ornamen berbentuk kuda renggong, hanya saja bentuk kuda renggong memerlukan penyederhanaan bentuk melalui proses stilasi guna mempermudah proses produksi dan hasil mempertimbangkan karakteristik material. Penelitian ini juga memberikan pemahaman lebih bahwa selain dapat mengangkat identitas budaya setempat sebagai ornamen pada pintu tetapi juga bukan tidak mungkin material bonggol jagung yang memiliki karakter unik dapat diaplikasikan sebagai bahan material yang digunakan pada desain ornamen pintu tersebut

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada program *Matching Fund, platform* Kedaireka Kemdikbudristek Republik Indonesia yang telah menyelenggarakan program kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Affandi, I. A. (2016). *Perancangan Media Informasi Kesenian Kuda Renggong Melalui Foto Esai*. Skripsi: Program Studi Desain Komunikasi Visual UNIKOM. Retrieved from. <https://repository.unikom.ac.id/3893/>
- Dafrina, A. (2018). Analisa Makna dan Motif Ornamen Arsitektur pada Umah Pitu Ruang sebagai Simbol Kebudayaan Masyarakat Gayo, Aceh Tengah. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, C025-B033. <https://doi.org/10.32315/sem.2.c024>
- Hakim, A. R. (2017). Typology of Door and Window of Dutch Colonial Dwellings in Ciburuy Pasantren Tasikmalaya. *International Journal of New Technology and Research*, 3(12), 59–62.
- Ismail, D. (2011). Uji Fisik Bonggol Jagung Olah sebagai Alternatif Bahan Baku dalam Konsep Produk Fungsional. *Jurnal Rekayasa Institut Teknologi Nasional*, 12(2), 1–13.
- Muhajirin. (2010). Dari Pohon Hayat sampai Gunung Wayang Kulit Purwa (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya). *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 8(1), 33–51. <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6656>
- Rusmana, T. (2018). Rekonstruksi nilai-nilai konsep Tritantu Sunda sebagai metode penciptaan teater ke dalam bentuk teater kontemporer. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 114–127. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.314>
- Supriatna, S. (2014). Komunikasi Visual pada Acuk Kuda Renggong. *Panggung*, 24(3), 275–284. <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.124>